



Analisis Nilai Pendidikan dan Nilai Budaya dalam Film ‘Kartini’ Sutradara Hanung Bramantyo

¹Ade Novida & ²Yuhafliza

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh

e-mail: adenovida26@gmail.com & Yuhafliza5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Pendidikan dan Nilai Budaya dalam Film “Kartini” Sutradara Hanung Bramantyo”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang analisis nilai pendidikan dan nilai budaya dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog dan adegan-adegan yang mengandung nilai pendidikan dan nilai budaya yang terdapat dalam film “Kartini”. Sumber data dalam penelitian ini adalah film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo durasi tayang 1:58:23. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data nilai pendidikan dan nilai budaya dalam film. Data yang dikumpulkan melalui reduksi data, penyaian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film “Kartini” terdapat nilai pendidikan dan nilai budaya. Dari hasil penelitian ini peneliti berhasil mengumpulkan data keseluruhan dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo berjumlah 36 data, nilai pendidikan terdapat 17 data sedangkan nilai budaya terdapat 19 data.

Kata kunci: : nilai pendidikan, nilai budaya, film ‘Kartini’.

Pendahuluan

Karya sastra bisa dikatakan indah jika di dalamnya memiliki nilai-nilai kehidupan baik yang terjadi di masa kini ataupun di masa lampau seperti nilai pendidikan dan nilai budaya. Nilai pendidikan adalah nilai-nilai kehidupan manusia disadari, diidentifikasi, dan diserap menjadi milik yang lebih disadari untuk kemudian dikembangkan, sehingga yang terjadi dalam proses pendidikan, pendidikan bukan menciptakan dan memberikan atau

mengerjakan nilai-nilai pada peserta didik, tetapi membantu peserta didik agar dapat menyadari adanya nilai-nilai itu, mengakui, mendalami, dan memahami. Sedangkan nilai budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra adalah film. Film (sinema) adalah cinematographie

yang berarti dari kata cinema (gerak), *tho* atau *hytos* (cahaya), dan *graph* (tulisan, gambar, citraan). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang disebut kamera. Film yaitu teknik audio-visual yang sangat efektif dalam mempengaruhi penonton-penontonnya. Ini merupakan kombinasi dan drama dengan paduan suara musik, serta drama dengan paduan dari tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati benar-benar oleh penontonnya, sekaligus dengan mata, telinga, dan di ruang remang-remang antara terang dan gelap.

Film “Kartini” merupakan sebuah film bergenre drama, biografi dan sejarah. Film ini merupakan garapan sang sutradara bernama Hanung Bramantyo yang juga berperan sebagai penulis skenario bersama Bagus Dramanti. Produksi Legacy Pictures bekerjasama dengan Screenplay Films.

Film ini menceritakan tentang tentang “Kartini” (diperankan oleh Dian Sastrowardoyo) yang tumbuh dengan melihat langsung ibunya bernama Ngasirah (diperankan oleh Christine Hakim) yang menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri. Hal ini terjadi dikarenakan tidak memiliki darah ningrat dan menjadi seorang pembantu. Sang ayah bernama Raden Sosroningrat (diperankan oleh Deddy Sutomo) yang sangat mencintai “Kartini” tidak berdaya melawan tradisi yang sudah turun temurun. Sepanjang perjalanan hidupnya, “Kartini” berjuang untuk menstarakan hak bagi semua orang

baik ningrat ataupun bukan. Terutama hak pendidikan untuk perempuan, bersama kedua saudarinya bernama Roekmini (diperankan oleh Acha Septriasa) dan Kardinah (diperankan oleh Ayusitha). “Kartini” berjuang untuk mendirikan sebuah sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan sebuah lapangan pekerjaan bagi semua masyarakat Jepara.

Alasan peneliti memilih film “Kartini” karena film “Kartini” adalah sebuah film biografi dari tokoh perjuangan emansipasi wanita Indonesia. Film ini menjadi penampilan ketiga Kartini di layar lebar setelah film biografi “R.A. Kartini” pada tahun 1984, dan kisah fiksi asmara Kartini dalam film “Surat Cinta Untuk Kartini” yang tayang tahun 2016, dan film yang di analisis oleh peneliti adalah film “Kartini” 2017 yang rilis tanggal 19 April 2017 durasi tayang 1:58:23. Film ini juga belum pernah dianalisis baik dari segi nilai pendidikan maupun nilai budaya.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan data tentang nilai pendidikan dan nilai budaya dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Menurut Menurut Endraswara (2011:160) analisis konten dalam model kajian hedak diungkap, yakni analisis konten digunakan

apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rigid, artinya peneliti telah membangun konsep yang di ungkap baru memasuki karya sastra.

Data dalam penelitian ini adalah dialog nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya. Dan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menonton film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo. Selanjutnya menulis kembali naskah film “Kartini” khusus pada bagian adegan yang terdapat nilai pendidikan nilabudaya. Lalu peneliti memisahkan data tayangan film “Kartini” yang sudah di potong-potong yang terdapat nilai pendidikan dan nilai budaya. Peneliti memisahkan data penting dan data tidak penting untuk di analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu redaksi, data display (tampilan data), dan codution drawing/releticotion (peningkatan kesimpulan/vertifikasi), dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo, ditemukan beberapa data yang menunjukkan nilai pendidikan dan nilai budaya. Nilai pendidikan tersebut dapat

diketahui dari percakapan (dialog) antartokoh, sedangkan nilai budaya terlihat melalui adegan dan ada juga yang terdapat dalam percakapan. Dari hasil penelitian ini ditemukan data-data yang dapat dirangkum sebagai berikut.

1) Nilai Pendidikan

Data 1, terdapat dua nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan kemanusiaan. Nilai pendidikan budaya terlihat jelas saat Slamet kakak tertua Kartini mengatakan *Ngundang Yu, udu Ibu. (Panggil Bibi, bukan Ibu) dan Saiki ko anak Bupati, wuju jara meneh. Yo turu neng kamar utama (Sekarang kamu anak Bupati, bukan wedana lagi, ayo tidur di rumah utama)* pada masa itu dalam sebuah peraturan Kabupaten, Ngasirah ibu kandung kartini sendiri harus di panggil Yu (Bibi) karena berdasarkan adat budaya Ngasirah sendiri tidak berketurunan bangsawan, Ario Sosroningrat menikah dengan Raden Ajeng Moeryam untuk menjabat sebagai Bupati dengan keinginan Ngasirah sendiri supaya anak-anaknya bisa menyandang gelar Raden Ayu dan bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan yang tertera dalam Bab II halaman 21. Nilai pendidikan budaya menurut Rosyadi (Yusanfri, 2013:15) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain

sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Sedangkan nilai pendidikan kemanusiaan terlihat saat Kartini menentang perkataan kakaknya Slamet, *Moh, dia Ibu kita, lepas. dan Yu Ngasih bukan pembantu! Dia Ibu kita.* Data ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam Bab II halaman 25. Manuaba (Suhaedah, 2018:47) menyatakan bahwa nilai pendidikan dari tokoh-tokoh novel, Mangunwijaya mengunggulkan antara lain: (1) sikap pribadi yang keras, tangguh, kuat, dan tegas dalam memperjuangkan harga diri sebagai seorang perempuan; (2) sikap dan nilai keberanian dalam melawan penindasan, kesewenang-wenangan terhadap kaum lemah; (3) nilai keberanian melawan kebatilan, ketidakadilan, pengekangan diri manusia; (4) nilai kecerdasan, rasional, keadilan, kejujuran, kesederhanaan, dan keberanian berkorban; (5) nilai perlawanan terhadap perlakuan merendahkan derajat kemanusiaan; (6) nilai pentingnya pembelaan terhadap kaum lemah.

Data 2, terdapat nilai pendidikan budaya terlihat sangat jelas dalam percakapan bahwasanya Kartini harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Kabupaten. Bahwa dia harus bersedia untuk di panggil dengan sebutan Ngoro Ajeng dan Kartini harus memanggil Ibu kandungnya sendiri dengan sebutan Yu. Karna ini adalah harapan

Ibunya supaya Kartini dan adik-adiknya menjadi terhormat dan mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Data 3, terdapat nilai pendidikan kemanusiaan, kartini membantah ketika Tuan Ovink Soer menyatakan bahwa ayahnya megurung puteri-puterinya dan kertini menjawab *Mijn vander heft me niet echt opgesloten we kunnen spleen en leren. (Ayah Saya tidak benar-benar mengurung Saya! Kami boleh bermain dan membaca).* Dia membantah bawa dirinya di kekang oleh ayahnya.

Data ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam Bab II halaman 25 pada poin ke 3 dan 4. Manuaba (Suhaedah, 2018:47) menyatakan bahwa nilai pendidikan dari tokoh-tokoh novel, Mangunwijaya mengunggulkan antara lain: (1) sikap pribadi yang keras, tangguh, kuat, dan tegas dalam memperjuangkan harga diri sebagai seorang perempuan; (2) sikap dan nilai keberanian dalam melawan penindasan, kesewenang-wenangan terhadap kaum lemah; (3) nilai keberanian melawan kebatilan, ketidakadilan, pengekangan diri manusia; (4) nilai kecerdasan, rasional, keadilan, kejujuran, kesederhanaan, dan keberanian berkorban; (5) nilai perlawanan terhadap perlakuan merendahkan derajat kemanusiaan; (6) nilai pentingnya pembelaan terhadap kaum lemah.

Data 4, mengandung nilai pendidikan sosial dimana dalam percakapan Kartini dan

Nyonya Ovink Soer, Kartini meminta tolong kepada Nyonya Ovik Soer agar membantu Kartini dalam pembuatan sebuah artikel dan Kartini juga ingin supaya artikelnya dapat diterbitkan. Dalam percakapan ini terlihat bahwa manusia sadar akan pentingnya kehidupan kelompok dalam ikatan kekeluargaan antara individu satu dengan yang lainnya.

Data 5, terdapat nilai pendidikan sosial dimana ketika Kartini membuka dan membaca jurnal yang di berikan oleh nyonya Ovink Soer, dan dia mencoba menulis sebuah artikel yang di bantu oleh nyonya Ovink Soer. Kardinah dan Roekmini juga membaca buku di dapan teras rumahnya.

Data 6, data ini terdapat dua nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan budaya terdapat dalam adegan saat *Yu Ngasih masuk sambil jalan jongkok dan menutup pintu lalu memberikan salam kepada moeryam dengan peraturan adat yang semestinya dilakukan*. Dan nilai pendidikan moral terdapat dalam percakapan saat Moeryam ingin bertindak keras terhadap Kartini Dan Kardinah.

Data tersebut didukung dengan pernyataan nilai pendidikan moral dalam Bab II halaman 28. Pendidikan besar sekali pengaruhnya atas perkembangan moralitas. Seseorang yang makin terang pengetahuannya tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, akan

mudah mengadakan pilihan. Widagdo (Suhaedah, 2018:50) mengemukakan bahwa:

Seseorang belum dikatakan bermoral apabila dia tidak melihat atau melakukan kejahatan dan tidak berusaha memberantasnya, hanya dengan alasan amal perbuatan dan kejahatan itu tidak mengenai atau merugikan dirinya. Sebagai pengemban nilai-nilai moral setiap orang harus merasa terpanggil untuk mengadakan reaksi, dan dimana saja melihat perbuatan yang menginjak nilai-nilai moral.

Dalam konteks yang demikian, nilai moral dalam karya sastra memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai estetika dan budi pekerti. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu atau dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata karma yang menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila. Data ini memiliki nilai pendidikan kemanusiaan, nilai pendidikan kemanusiaan yang terselip dalam dialog Yu Ngasih adalah nilai kecerdasan, rasional, keadilan, kejujuran, kesederhanaan, dan keberanian berkorban dilihat dari pernyataan Yu Ngasih saat membela anaknya dengan perkataan yang halus *Njeh, menaweh meniko menjeng karleres kolo sarojo. (Baik, kalau memang itu yang terbaik, Saya setuju.) Sesungguhnya Ndoro Mas Slamet sudah bersikap keras terhadap adek-adeknya. Semua ini tidak akan terjadi jika Romonya bersikap seperti apa yang selama ini dilakukannya.*

Data 7 terkandung nilai pendidikan sosial, dimana anak-anak yang tinggal di balik gunung rela pergi bertemu dengan Kartini dan mengejar kereta kuda Kartini hanya untuk memberikan sekeranjang buah untuk Kartini sebagai rasa terima kasih yang cukup besar karena sudah membantu usaha orang tua mereka sehingga mereka bisa makan dan tidak kelaparan lagi sekarang.

Data 8, terdapat nilai pendidikan kemanusiaan dalam percakapan pembebasan Kartini dan Stella, Kartini mencurahkan kegamruhan hatinya kepada Stella tentang pembebasan pemikiran untuk wanita Jawa. Supaya memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan seperti di Negeri Stella.

Data 9 memuat nilai pendidikan sosial disaat kartini turun langsung menjumpai warga desa menanyakan dan menulis wawancara singkat antara Kartini dan perempuan-perempuan desa.

Data 10, juga terdapat nilai pendidikan sosial, terlihat jelas saat Kartini berusaha untuk merubah pola pikir wanita Jawa dengan cara pendidikan.

Data 11, terdapat nilai pendidikan sosial terlihat dalam adegan saat Kartini, Kardinah dan Roekmini berusaha menggumpulkan perempuan-perempuan desa beserta anak-anak untuk diajak ke Kabupaten untuk belajar aksara Belanda bersama-sama.

Data 12, memuat nilai pendidikan sosial dimana saat Ario Sosroningrat menerima kedatangan Hadiningrat dan juga menerima

kedatangan Ario Reksonegoro beserta anaknya Haryono terlihat jelas dalam percakapan. Ario Sosroningrat menyambut hangat dan sopan kedatangan mereka semua.

Data 13, terdapat nilai pendidikan agama terlihat sangat jelas kepercayaan dan keyakinan manusia sebagai umat islam. Pada data 12 saat Kyai Soleh Darat menterjemahkan satu persatu ayat Al-Fatihah dalam pengajian keluarga Kartini, Terjemahan ayat-ayat itu begitu membuat Kartini tertarik dan Kartini ingin Kyai Soleh Darat membukukan terjemahan isi Al-Quran.

Data 14, dalam data ini terdapat dua nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan sosial, dalam data ini Ario Sosroningrat menjelaskan kepada Tuan Van Kol bahwasanya dalam adat pranatan mereka wanita tidak dituntut untuk bersekolah tinggi dan Ario Sosroningrat akan dicibir atau bisa dikatakan akan dihina oleh bupati-bupati yang sederajat dengannya jika puteri-puterinya diizinkan bersekolah ke Belanda.

Data 15, terdapat nilai pendidikan budaya pada saat Moeryam menasehati Roekmini anaknya, *Dengar Ibu kamu ya, Ibu sudah makan perasaan dinikahi bapakmu tanpa cinta demi menjaga martabat keluarga dadi Raden Ayu. Apakah londo-londo itu bisa menggantikan pengorbanan Ibu menyekolahkanmu.* Pada saat Moeryam mengatakan demi menjaga martabat keluarga. Ini adalah salah satu nilai

pendidikan budaya yang memang harus dijalankan walupun terpaksa.

Selanjutnya **data 16** keseluruhan dialog yang terdapat dalam data 16 mengandung nilai pendidikan budaya, karna dalam percakapan ini sangat banyak hal yang di ceritakan oleh Yu Ngasih kepada Kartini mengapa dirinya rela selama ini dipisahkan dengan anak-anaknya berdasarkan hukum adat yang memang harus dijalani dalam Pendopo tersebut, mulai dari Ayah Kartini yang harus menajabat sebagai Bupati namun harus menikahi Moeryam karna untuk kebaikan orang banyak. Lalu Ngasirah ikhlas dan memberi izin untuk Ario Sosroningrat untuk menikahi Moeryam dengan tujuan untuk masa depan anak-anaknya.

Data 17, terdapat banyak nilai pendidikan kemanusiaan yang terlihat jelas dalam data 17, pada saat Kartini ingin menuntut hak yang diinginkannya untuk persetujuan pinangannya dengan Kanjeng Adipati Joyoadiningrat dari Rembang.

2) Nilai Budaya

Data 18, Pada adegan pada data ini, terlihat dari belakang bahwa Kartini sedang berjalan jongkok. Data ini menunjukkan jelas mengandung nilai budaya, dalam film ini jalan jongkok memang menjadi suatu hal yang harus dilakukan oleh wanita Jawa dalam lingkungan di kediaman Jepara. Adapun penjelasan yang menguatkan data ini adalah R. Linton (Setiadi, dkk. 2009:27-28) menyatakan kebudayaan dapat

dipandang konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

data 19, nilai budaya yang terdapat dalam data 19 ditunjukan lewat gambar pada tayangan 08:30-09:00. *Ketika perempuan hendak menjadi Raden Ayu di harus menajlani pingitan dikurung di dalam rumah sejak menstruasi pertama. Menanti laki-laki bangsawan datang menikahinya. Menjadi isteri pertama, kedua bahkan ketiga.* Penjelasan dalam data ini pingitan adalah kurungan/dikurung di dalam kamar yaitu suatu aturan kebudayaan yang harus di jalankan sebagai keturunan bangsawan. Penguatan data ini ditunjukan melalui penjelasan menurut para ahli. Menurut E. B. Tylor (Setiadi, dkk. 2009:27) menyatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Data 20, menunjukkan Kartini sedang belajar jalan jongko bersama si Mbok. Adegan 10:02-10:38 saat Kartini diajarkan jalan jongkok, data ini sama halnya dengan data 17 mengandung nilai budaya hal yang harus diikuti dalam aturan Kabupaten pada masa itu.

Data 21, menerangkan bahwa Kartini dan Soelastris terlihat pada gambar di atas adalah adegan salah satu kebudayaan Jawa, gambar pertama terlihat kaki Kartini dan Soelastris berdiri di atas kemenyan yang sudah dibakar, alhasil ini menunjukkan salah satu bentuk kepercayaan adat budaya Jawa untuk menjaga tubuh wanita. Gambar ke dua yaitu wadah yang berisikan air yang di campur dengan bunga, gambar ketiga Kartini dan Soelastris duduk di atas kursi dan si Mbok menyirami air bunga itu ketubuh Kartini bisa disebut dengan mandi kembang.

Selanjutnya **data 22**, pada tayangan 11:38 terlihat Kartini duduk dan mengetuk alat musik tradisional Jawa yaitu gambang, dan disekeliling Kartini juga terlihat beberapa alat musik tradisional Jawa seperti saron, boning, kempuldan gamelan jengkap (lengkap).

Data 23, Percakapan antara Kartini dan kakak laki-lakinya Kartono pada tanyangan data 23 durasi 11:52 13:30 yaitu mengandung nilai hakikat alam manusia. Hakikat alam manusia itu sendiri adalah pembentukan pribadi manusia yang tinggal dialam sekitar, yang mampu menimbulkan perubahan pada alam sekitarnya. Kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam ada juga yang harus menyangkut dengan alam. Pernyataan ini di dukung pada saat Kartono mengatakan *Tubuh bisa hancur di telan tanah atau di bakar di atas kayu bakar. Tapi pikiranmu tidak ada batas waktunya. dan Jangan biarkan pikiranmu*

terpenjara Ni, tak tunggu di Belanda. Pernyataan ini yang disampaikan kepada Kartini adalah harapan besar Kartono supaya yang dapat menimbulkan pemikiran perubahan untuk alam sekitarnya karena Kartini masih berada pada masa pingitan.

Selanjutnya **data 25**, pada percakapan dalam surat-menyurat antara Kartini dan Kartono terdapat nilai teori. Nilai teori itu sendiri adalah ketika manusia menentukan dengan objektif identitas benda-benda atau kejadian-kejadian, maka dalam prosesnya hingga menjadi pengetahuan, manusia mengenal adanya teori yang menjadi konsep dalam proses penilaian atas alam sekitar. Berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Kartono kepada Kartini, *Gini lo nil, apa yang kamu miliki saat ini tidak akan ada artinya jika hanya untuk dirimu sendiri, kamu harus berbagi. Perubahan tidak bisa berjalan sendirian yo.*

Data 26, mengandung nilai budaya pada gambar di atas gambar pertama setelah Kartini membuka pintu kamar pingitan dan melihat Ibu Moeryam Kartini langsung memberikan salam penghormatan kepada Moryeam dengan menyatukan kedua telapak tangannya kedepan dada. Gambar kedua terlihat saat Kardinah dan Roekmini di suruh masuk ke dalam kamar pingitan oleh Moeryam sambil jalan jongkok, dan gambar ke tiga saat Moeryam ingin keluar dari depan pintu kamar pingitan mereka bertiga

memberikan salam penghormatan kepada Moeryam.

Data 27, terdapat nilai kuasa pada percakapan antara Kartini, Kardinah dan Roekmini. Saat Kartini mengatakan *Ora ono. Tapi kita iso dadi Raden Ayu sing beda. Ayo ayo ngade ayo ayo klon kowe layang iki bates dunia luar kamar iki, kamar kita iki satune tempat di Jepara dimana kita iso dadi diri kita sendiri. Kowe sembuyu sak bebasmu, ngumbar untu sakkarakmu, nyotoh kuyuku hahaha (Tidak ada. Tapi kita bisa jadi Raden Ayu yang beda. Turunkan tangan kalian, berdiri. Lihat itu, pintu ini batas dunia luar kamar ini, kamar kita ini satunya tempat di Jepara dimana kita bisa jadi diri kita sendiri. Kamu bisa tertawa sebebasmu, nyengir sepuasmu lihat ketawaku haha)* dan *Wos wonjine awak we jewe dadi diri kita sendiri (sudah saatnya kita jadi diri kita sendiri)*. Pernyataan Kartini ini mengarah pada nilai kuasa yang pengertiannya ketika manusia merasa puas jika orang lain mengikuti pikirannya, norma-normanya, dan kemauannya, ketika itulah manusia mengenal nilai kuasa.

Pada **data 28**, Kartini membuka lemari dan mengambil buku-buku lalu membagikan kepada Kardinah dan Roekmini adiknya. Untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi di bidang pendidikan. Data ini masuk ke dalam nilai teori seperti yang dijelaskan Tumanggoro, dkk halaman 33 dalam skripsi.

Data 29, menunjukkan adegan gambar di atas pada tanyangan 24:43-25:02, Roekmini sedang membatik dan menggambar bentuk batik masuk ke dalam nilai budaya dalam film ini menggambarkan nilai budaya Jawa sekaligus tradisi membatik yang khususnya ada di daerah Jawa.

Data 30, memuat nilai seni dalam percakapan Nyonya Ovink Soer yang memuji karya membatik Roekmini yang begitu indah. Pernyataan ini didukung dalam teori nilai seni. Jika yang dialami itu keindahan dimana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian, maka manusia mengenal nilai seni. Kombinasi dari nilai agama dan seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan, dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.

Data 31, dalam tayangan 39:11-39:16 pada gambar di atas terlihat seorang anak laki-laki memainkan boneka wayang yaitu permainan khas dari daerah Jawa. Permainan boneka wayang ini biasanya dipentaskan dalam sebuah acara, namun dalam film ini anak tersebut hanya memainkannya saja.

Data 32, dalam data ini terdapat tiga nilai budaya, yang pertama nilai ekonomi, kedua nilai agama dan ketiga hakikat karya manusia. Dalam percakapan antara Kartini, Pak Singowiryo dan Ario Sosroningrat saat kartini mengatakan *Pak Singowiryo, corak iki apik, Pak, lan aneh. Lan iki laso dadekne. Pesanan ukiran nenh dhukuh iki mundhak akeh. (Pak Singowiryo, corak ini bagus pak,*

dan unik, dan ini bisa menjadikan pesanan ukiran di desa ini tambah banyak). Terlihat jelas saat pernyataan Kartini kepada Pak Singowiryo bahwasanya yang diinginkan Kartini jika semakin banyak pesanan ukiran maka mereka juga semakin mudah mendapatkan pemasukan untuk kebutuhan mereka para pengukir kayu. Pernyataan ini dikuatkan dengan penjelasan para ahli Tumanggoro yang terdapat dalam skripsi halaman 34 dalam skripsi. Nilai Ekonomi yaitu ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka ada proses penilaian ekonomi atau kegunaan, yakni dengan logika efisiensi untuk memperbesar kesenangan hidup. Kombinasi antara nilai teori dan nilai ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari kebudayaan.

Nilai yang kedua adalah nilai agama saat pak singowiryo menolak keinginan kartini *Kula ajrih kenak tumakaken rokolokolo (Saya tacit kenak kutukan Tuhan)* dan kartini menjawab *Yo wes, wes. Yo wes aku sing nanggung dosane Pak (Baiklah, Saya yang tanggung dosannya Pak)* percakapan ini masuk ke dalam nilai agama ketika manusia menilai suatu rahasia yang menabjubkan dan kebesaran yang menggetarkan di mana di dalamnya ada konsep kekudusan dan ketakziman kepada yang Mahagaib, maka manusia mengenal nilai agama.

Ketiga yaitu nilai budaya hakikat karya manusia, terlihat dalam percakapan saat Ario

Sosroningrat mengatakan *Dhawuh Kartini sami kemawon kaliyan dhawuhku ya. (Perintah Kartini sama saja dengan perintahku)*. Hakikat karya manusia itu sendiri adalah setiap kebudayaan hakikatnya berbeda-beda untuk hidup yang berkedudukan, gerak hidup untuk menambah karya antara lain tahta dan kekuasaan.

Pada **data 33**, terlihat pada gambar di atas pemahat-pemahat yang gigih membuat ukiran-ukiran kayu yang berbentuk wayang ukiran ini memiliki dua nilai budaya, yaitu nilai seni yang tinggi yang khas dengan budaya Jawa dan nilai ekonomi yang mendapatkan hasil oleh para pemahat kayu.

Data 34, pada tayangan 1:09:35-1:10:50 saat pernikahan Kardinah dalam film ini menampilkan tarian tradisional Jawa yaitu Tari Gambyong dari Jawa Tengah. Dimana para tamu juga ditarik untuk menari bersama.

Data 35, mengandung nilai hakikat waktu manusia, terdapat saat Ario Sosroningrat mengatakan *“Dimas, perubahan pasti akan terjadi. Saya percaya itu marilah kita semua mewakili, jujur, monggo Kangmas Kangmas dan dimas kita saling berbenah. dan Perubahan pasti akan terjadi, tinggal siapa yang akan memulainya. Kalau Kangmas Kangmas dan dimas tidak mau memulainya ya jangan pakek nama anak saya sebagai pemeng. Itu namanya pengecut”*. Pernyataan ini dikuatkan dengan teori hakikat waktu manusia berupa hakikat waktu untuk setiap kebudayaan manusia ada yang berorientasi

pada masa lalu, juga pada masa kini, bahkan pada masa depan. Apabila hakikat waktu tidak dinilai secara positif progresif, dalam arti waktu adalah kemajuan yang berorientasi ke masa depan, maka sikap mental yang negatif itu termasuk unsur penghambat perubahan atau kemajuan sosial

Dalam **data 36**, terdapat banyak nilai budaya adat Jawa dalam tayangan 1:49:39-1:52:28 terlihat pada gambar di atas. Gambar 1, 2, 3, dan 4 terlihat berbagai macam hiasan bunga yang dikombinasikan, daun kelapa yang muda yang di bentuk, bunga kuning yang dihiasi di atas pelaminan. Selanjutnya pada tayangan ini terlihat Kanjeng Adipati Joyoadiningrat beserta Ibu dan Ayahnya turun dari kereta kuda. Kemudian kedua mempelai saling melemparkan helaian daun kelapa muda yang diikat kecil sampai tiga kali, Kartini dan Adipati Joyoadiningrat dipakaikan selendang berwarna merah yang berukuran sedang di bahu mereka sambil berjalan menuju pelaminan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo lebih banyak mengandung nilai budaya di bandingkan nilai pendidikan. Dapat diketahui bahwa nilai budaya mencapai 19 data sedangkan nilai pendidikan 17 data

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data pada bab sebelumnya, pada

bagian ini akan disampaikan simpulan sebagai berikut.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo berjumlah 17 data. Nilai pendidikan tersebut berupa nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama dan nilai pendidikan kemanusiaan.

Nilai budaya yang terdapat dalam film “Kartini” sutradara Hanung Bramantyo berjumlah 19 data. Nilai budaya tersebut adalah nilai teori, nilai kuasa, nilai seni, nilai ekonomi, nilai agama, hakikat alam manusia, hakikat karya manusia dan hakikat waktu manusia. Dalam film “Kartini” ada tiga nilai budaya yang tidak terdapat dalam film Kartini yaitu nilai solidaritas, hakikat hidup manusia dan hakikat hubungan antarmanusia.

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan berupa gambaran secara jelas melalui media visual tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi salah satunya adalah nilai pendidikan dan nilai budaya.

Saran

Diharapkan kepada pembaca agar peka terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalam film baik ini nilai pendidikan, nilai budaya, nilai moral, nilai sosial dan nilai

agama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Diharapkan juga pada pembaca agar selalu mengapresiasi karya sastra dan dapat memahami isinya, terutama dapat memahami tentang nilai filosofis. Kemudian kepada sastrawan diharapkan agar dapat melestarikan dan terus mengembangkan karya sastra Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Lembaga penyelenggara artikel ilmiah yang telah mempublikasikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi dan Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elly dan Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. PT. Buku Seru.
- Ishomudin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Ghhalia Indonesia dan UMM Press.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Kosasih, Endang. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika dalam Film. Ilmu Komunikasi*. 1:133-137.
- Muhajir. 2016. *Analisis Nilai Sosial Budaya dalam Sinetron "7 Manusia Harimau" Tayang RCTI*. Skripsi Universitas Almuslim (tidak dipublikasi).
- Musyafir. 2017. *Ekranisasi Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ke dalam Film (Pendekatan Struktural)*. Tesis Universitas Tadulako (tidak dipublikasi).
- Ruswadi, Uus & Badrudin. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Insan Mandiri
- Setiadi, dkk. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Bahasa.
- Suhaedah. 2018. *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Trilogi Novel Sepatu Dahlan, Surat Dahlan, dan Senyum Dahlan Karya Kharisnna Pabichara*. Tesis Universitas Negri Semarang (tidak dipublikasikan).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tumanggor, dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Yusanfri, Yosefinus. 2013. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Skripsi Universitas Wijaya Putra (tidak dipublikasi).